

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM PEREKONOMIAN DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN****Stevanie G.E. Moku<sup>1</sup>, Ita Pingkan F. Rorong<sup>2</sup>, Hanly F.Dj. Siwu<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115. Indonesia

E-mail: [mokalustevani@gmail.com](mailto:mokalustevani@gmail.com)**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor basis, potensi sektor ekonomi, struktur dan daya saing sektoral, serta menentukan sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Minahasa Selatan dan Provinsi Sulawesi Utara menurut lapangan usaha tahun 2016–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Static Location Quotient (SLQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, *Shift Share*, dan analisis *Overlay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis *Static Location Quotient (SLQ)* terdapat empat sektor basis di Kabupaten Minahasa Selatan. Sementara itu, hasil analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* menunjukkan beberapa sektor yang memiliki prospek pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan tingkat provinsi. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan mengalami pertumbuhan positif dengan total perubahan ekonomi sebesar Rp31,336 triliun dan nilai *Differential Shift* yang positif menunjukkan adanya peningkatan daya saing sektoral terhadap Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan analisis *Overlay* yang menggabungkan hasil SLQ, DLQ, dan Shift Share diperoleh satu sektor unggulan utama dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan, yaitu sektor Industri Pengolahan yang memiliki keunggulan komparatif, pertumbuhan yang cepat, serta daya saing yang tinggi.

**Kata kunci :** Sektor Basis, Sektor Potensial, Daya Saing, Sektor Unggulan.

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the base sectors, potential economic sectors, sectoral structure and competitiveness, as well as determine the leading sectors in the economy of South Minahasa Regency. The data used in this study are secondary data in the form of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of South Minahasa Regency and North Sulawesi Province by business field for the years 2016–2024, obtained from the Central Statistics Agency. The analysis methods used in this study are Static Location Quotient (SLQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share, and Overlay analysis. The results of the study indicate that based on the Static Location Quotient (SLQ) analysis, there are four base sectors in South Minahasa Regency. Meanwhile, the results of the Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis indicate several sectors that have faster growth prospects compared to the provincial level. The Shift Share analysis results show that the economy of South Minahasa Regency experienced positive growth with a total economic change of IDR 31.336 trillion, and the positive Differential Shift value indicates an increase in sectoral competitiveness relative to North Sulawesi Province. Based on the Overlay analysis that combines the results of SLQ, DLQ, and Shift Share, one main leading sector in the economy of South Minahasa Regency is identified, namely the Manufacturing Industry sector, which has comparative advantages, rapid growth, and high competitiveness.*

**Keywords :** Basic Sector, Potential Sector, Competitiveness, Leading Sector

**1. PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi terus dilakukan di setiap negara di dunia yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi meskipun fluktuatif dapat menciptakan suatu perekonomian yang baik pada masing masing sektor.

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja baru serta merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, pengenalan terhadap sektor-sektor unggulan dalam suatu daerah menjadi langkah strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Todaro dan Smith 2011).

Mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu kerjasama yang dilakukan antara pemerintah dengan masyarakat daerah. Pembangunan tersebut bertujuan untuk mengelola sumber daya yang

ada baik sumber daya manusia atau sumber daya alam. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk suatu kerjasama yang baik (Arsyad 2010).

Tujuan Pembangunan ekonomi yaitu menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Sedangkan pertumbuhan ekonomi wilayah adalah proses kenaikan output agregat atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam jangka panjang Endi (2015).

Presentase pertumbuhan PDRB haruslah lebih tinggi dari presentase pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat membuat kebutuhan ekonomi bertambah. Pemenuhan ekonomi tersebut diperlukan peningkatan pendapatan. Upayah dalam meningkatkan pendapatan harus di fokuskan kepada Pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak ganda (multiplier effect) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan Boediono (1981).

**Tabel 1.PDRB ADHK Kabupaten Minahasa Selatan Menurut Lapangan Usaha (Miliar) Tahun 2016-2024**

NO	Lapangan Usaha	Tahun								
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.676,66	1.783,02	1.855,77	1.992,04	2.028,71	2.065,65	2.212,24	2.316,12	2.438,05
2	Pertambangan dan Penggalian	461,69	487,72	521,28	557,6	545,36	585,59	587,48	607,19	630,62
3	Industri Pengolahan	623,86	670,38	713,37	706,85	749,46	823,81	889,61	952,28	1.003,41
4	Listrik dan Gas	5,9	6,33	6,43	6,87	7,35	7,93	8,56	8,94	9,49
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,44	3,53	3,76	4,02	4,15	4,41	4,5	4,57	4,6
6	Konstruksi	722,54	778,46	839,83	878,39	819,31	885,6	912,42	969,91	1.008,94
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	419,2	440,91	468,35	508,62	501,19	522,3	558,21	597,71	639,25
8	Transportasi dan Pergudangan	388,63	409,37	439,55	474,24	407,4	417,8	453,5	487,62	529,08
9	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	22,28	23,55	25,3	26,85	22,26	24,07	26,28	28,64	30,87
10	Informasi dan Komunikasi	93,56	99,96	107,77	115,98	127,68	132,11	138,45	147,83	156,83
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	57,93	59,2	58,49	60,62	65,38	67,81	62,88	61,83	64,78
12	Real Estet	172,68	185,55	199,71	212,54	208,88	210,02	215,57	224,09	237,17
13	Jasa Perusahaan	0,81	0,88	0,92	0,96	0,9	0,94	1	1,04	1,1
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	219,32	235,82	252,02	269,61	264,47	280,68	287,91	294,24	322,54
15	Jasa Pendidikan	61,49	65,1	70,9	77,54	78,42	81,56	85,14	92,04	98,85
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	160,83	173,44	189,17	202,92	219,77	237,63	247,53	266,24	277,02
17	Jasa Lainnya	19,98	21,14	23,15	24,8	22,33	23,45	25,08	28,15	31,05
	PDRB	5.110,81	5.444,34	5.775,77	6.120,45	6.073,03	6.371,37	6.716,36	7.088,43	7.483,66

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan 2024

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa struktur perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang secara konsisten memberikan kontribusi tertinggi terhadap total PDRB setiap tahunnya. Sementara itu, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan mulai terjadinya pergeseran struktur ekonomi menuju sektor sekunder. Beberapa sektor jasa

seperti perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, serta informasi dan komunikasi juga memperlihatkan pertumbuhan yang stabil dan berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah. Sebaliknya, sektor-sektor seperti pengadaan listrik dan gas serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang masih menunjukkan kontribusi yang relatif kecil terhadap PDRB, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam kebijakan pembangunan daerah.

Meskipun perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan perkembangan yang cukup baik, tercermin dari peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha, namun hingga saat ini masih diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang benar-benar unggulan dan berkelanjutan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi sektor basis di Kabupaten Minahasa Selatan?
2. Bagaimana Potensi sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan?
3. Bagaimana struktur dan daya saing sektoral dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan?
4. Apa yang menjadi sektor unggulan dalam perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan?

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah**

Menurut Todaro Teori pembangunan ekonomi adalah suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi nasional, serta percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, dan pemberantasan kemiskinan secara menyeluruh.

### **2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan Ekonomi sebagai suatu peningkatan kegiatan perekonomian masyarakat yang memiliki peran penting dalam peningkatan jumlah produksi barang dan jasa di suatu Negara pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat di lihat dan di ukur menggunakan komponen produk nasional bruto atau produk domestik bruto untuk mewakili keadaan ekonomi suatu negara (Sukirno, 2010).

### **2.3 Teori Produk Domestik Regional Bruto**

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi.

### **2.4 Teori Basis Ekonomi**

Berdasarkan teori basis ekonomi, perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah kegiatan- kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan- kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang- orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut (Tarigan, 2005).

### **2.5 Sektor Unggulan**

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang menyuplai input-nya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya. Sektor unggulan sebagai yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan (Zaini, 2019).

### **2.6 Penelitian Terdahulu**

Faisal Ramdan Sajab, Anderson G. Kumenaung, Audie O. Niode “Analiss Sektor-Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Di Kota Manado” Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan dan sektor non unggulan dalam perekonomian Kota Manado. Dan mengetahui sektor yang memberikan pengaruh terbesar kota manado. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor-sektor unggulan adalah: Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Grosir dan Eceran; Bengkel Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa

Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Sektor jasa lainnya. Dan sektor berpengaruh yang memiliki daya saing terbesar di Kota Manado yaitu: Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Sektor Akomodasi dan Penyediaan Makanan Minuman.

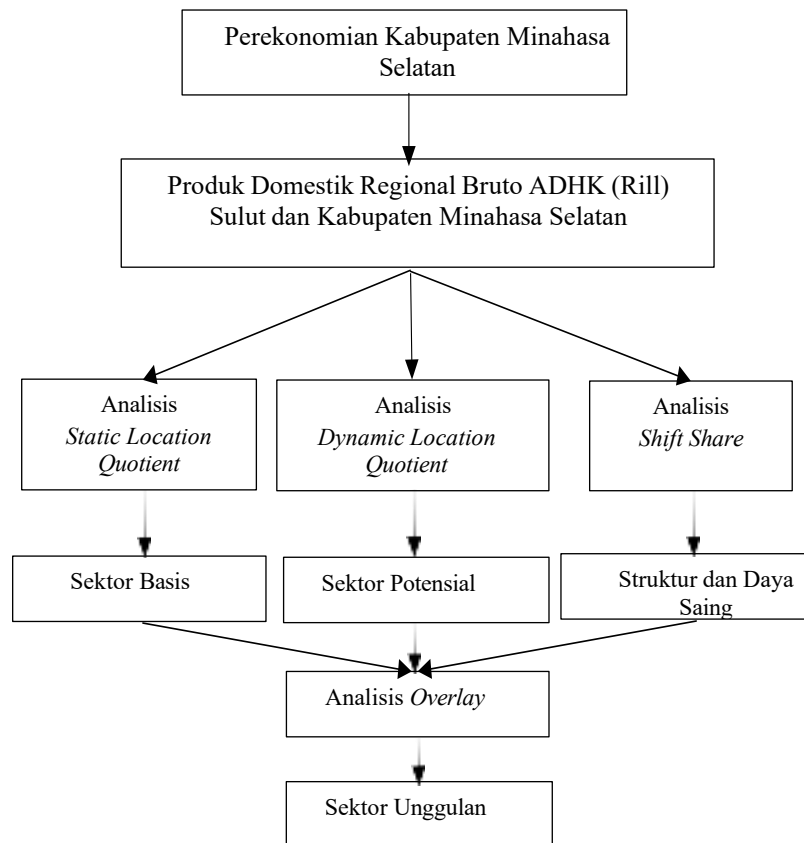
Chris Dialogis Manaraja, Daisy S.M Engka, Ita Pingkan F. Rorong (2023) yang berjudul “Analisis Potensi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Di Kabupaten Minahasa Selatan”. Ada empat sub sektor yang merupakan basis pada Kabupaten Minahasa Selatan yang berpotensi untuk menunjang pertumbuhan perekonomian serta pendapatan daerah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Location Quetient (LQ) dan Shift Share (SS). Sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang menjadi basis di daerah tersebut adalah sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor jasa pertanian dan perburuan. Dari perhitungan Shift Share sub sektor yang sangat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu sub sektor perikanan.

Krest D. Tolosang (2020) yang berjudul “Kajian Sektoral Perekonomian Kota Tomohon” Penelitian ini menggunakan analisis Location Quotient dan Shift Share. Hasil kajian dengan metode Location Quotient menunjukkan bahwa sektor basis berdasarkan LQ meliputi sektor pertambangan dan penggalian, listrik dan gas, konstruksi, pengadaan air dan pengelolaan limbah, real estate, serta jasa kesehatan dan sosial. Sedangkan hasil Shift Share menunjukkan bahwa sektor yang memiliki daya saing tinggi adalah pertanian, pertambangan, industri pengolahan, serta administrasi pemerintahan.

Sugiyah, Kartika Yuliantari, Nurhidayati (2022) Penelitian ini berjudul “Analisis Potensi Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Kota Yogyakarta” Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan yaitu Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis LQ dan SS terdapat tiga belas sektor yang tergolong basis.

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini diawali dengan melihat kondisi perekonomian daerah melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencerminkan kontribusi tiap sektor terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, data PDRB Kabupaten Minahasa Selatan dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Utara guna mengetahui posisi dan peran sektoral daerah.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Data Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari instansi terkait dengan penelitian ini yakni Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara dan Bana Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan. Data sekunder yang digunakan adalah data sekunder tahun 2016-2024.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data sekunder, yang meliputi buku-buku yang diterbitkan oleh Lembaga yang berkompeten, serta data PDRB Provisni Sulawesi Utara dan Kabupaten Minahasa Selatan yang di akses melalui situs web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara dan BPS Kabupaten Minahasa Selatan. Untuk melengkapi data dan referensi yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini maka dilakukan studi kepustakaan (*Library Research*) dari berbagai dokumen, artikel dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 3.3 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil Provinsi Sulawesi Utara merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga konstan sesuai dengan tahun dasar yang berlaku di Sulawesi Utara. Nilai PDRB riil ini dinyatakan dalam satuan miliar per tahun.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil Kabupaten Minahasa Selatan merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga konstan sesuai dengan tahun dasar yang berlaku di Kabupaten Minahasa Selatan. Nilai PDRB riil ini dinyatakan dalam satuan miliar per tahun.

#### 3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

##### **Static Location Quotient (LQ)**

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi mana yang menjadi sektor basis (unggulan) dan non-basis (tidak unggulan) di Kabupaten Minahasa Selatan. Metode ini membandingkan peranan suatu sektor di tingkat kabupaten dengan peranan sektor yang sama di tingkat provinsi.

Rumus LQ yang digunakan adalah sebagai berikut (Nugroho, 2004):

$$LQ = \frac{(X_{ij}/X_j)}{(Y_i/Y)}$$

Dimana:

- LQ = Indeks *Location Quotient*  
 X<sub>ij</sub> = Nilai PDRB sektor ke-i di Kabupaten Minahasa Selatan  
 X<sub>j</sub> = Total PDRB Kabupaten Minahasa Selatan  
 Y<sub>i</sub> = Nilai PDRB sektor ke-i di Provinsi Sulawesi Utara  
 Y = Total PDRB Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan persamaan di atas maka nilai SLQ dapat memberikan hasil pengertian sebagai berikut:

- LQ > 1 → sektor tersebut merupakan sektor basis, artinya sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan potensial untuk dikembangkan.
- LQ = 1 → sektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan tingkat provinsi.
- LQ < 1 → sektor tersebut merupakan sektor non-basis, artinya kontribusinya masih di bawah rata-rata provinsi.

##### **Dynamic Location Quotient (DLQ)**

DLQ (*Dynamic Location Quotient*) adalah analisis sektoral yang dapat dilihat untuk sektor tertentu dengan waktu yang berbeda dengan melihat sektor tersebut mengalami penurunan atau mengalami kenaikan

(Tarigan, 2005). Rumus perhitungan DLQ adalah sebagai berikut:

$$DLQ = \left( \frac{(1 + gik)/(1 + gk)}{(1 + gtp)/(1 + gp)} \right)^t$$

- gik = Pertumbuhan nilai PDRB sektor i di Kabupaten Minahasa Selatan
- gk = Rata-rata pertumbuhan nilai PDRB di Kabupaten Minahasa Selatan
- gtp = Pertumbuhan nilai PDRB sektor i di Provinsi Sulawesi Utara
- gp = Rata-rata pertumbuhan nilai PDRB Provinsi Sulawesi Utara
- t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Berdasarkan persamaan di atas, maka nilai DLQ dapat memberikan hasil pengertian sebagai berikut:

- Bila nilai DLQ = 1, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Minahasa Selatan adalah sebanding dengan sektor yang sejenis dalam laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Utara.
- Bila nilai DLQ > 1, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Minahasa Selatan lebih tinggi dan cepat dibandingkan dengan sektor sejenis di Provinsi Sulawesi Utara.
- Bila nilai DLQ < 1, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Minahasa Selatan lebih rendah dibandingkan dengan sektor sejenis di Provinsi Sulawesi Utara.

### Analisis Shift-Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis perubahan dan pergeseran dalam struktur perekonomian di suatu daerah. Metode ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di daerah yang lebih kecil dengan laju pertumbuhan di wilayah yang lebih luas (Basuki, 2017). Metode analisis Shift Share merupakan salah satu teknik analisis dalam ekonomi regional yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Sjafrizal, 2014).

Menurut Widodo (2006), rumus yang diterapkan dalam analisis Shift Share ini adalah sebagai berikut:

*National Share (Nij)* :  $N_{ij} = E_{ij} \times r_n$

*Proportional Shift (Mij)* :  $M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$

*Differential Shift (Cij)* :  $C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$

Perubahan PDRB (Dij) :  $D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$

#### Keterangan

$E_{ij}$  = nilai rata-rata perekonomian sektor i Kabupaten Minahasa Selatan

$r_n$  = nilai rata-rata total laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara

$r_{in}$  = nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor i Provinsi Sulawesi Utara

$r_{ij}$  = nilai rata-rata laju pertumbuhan sektor i Kabupaten Minahasa Selatan

$N_{ij}$  = nilai perubahan PDRB sektor i Kabupaten Minahasa Selatan yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara.

$M_{ij}$  = nilai perubahan PDRB sektor i Kabupaten Minahasa Selatan yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor i Provinsi Sulawesi Utara.

$C_{ij}$  = nilai perubahan PDRB sektor i Kabupaten Minahasa Selatan yang disebabkan oleh keunggulan pangsa wilayah sektor i di Kota Manado.

### Overlay

Menurut Sjafrizal (2008), *analisis overlay* merupakan suatu metode analisis yang dilakukan dengan menggabungkan hasil dari beberapa alat analisis sektoral, seperti *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan *Shift-Share Analysis*, untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai struktur dan dinamika sektor-sektor ekonomi di suatu daerah. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang benar-benar unggulan, yaitu sektor yang tidak hanya memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi juga tumbuh lebih cepat dan memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas, seperti provinsi atau nasional.

Dalam penelitian ini akan diidentifikasi hasil overlay menggunakan empat klasifikasi sebagai berikut:

1.  $LQ > 1$  menunjukkan sektor basis (unggulan), jika  $LQ < 1$  menunjukkan sektor non-basis.
2.  $DLQ > 1$  berarti sektor tersebut tumbuh lebih cepat, jika  $DLQ < 1$  berarti sektor tersebut tumbuh lebih

lambat.

3.  $Cij > 0$  berarti sektor memiliki daya saing tinggi, jika  $Cij < 0$  berarti sektor memiliki daya saing rendah.

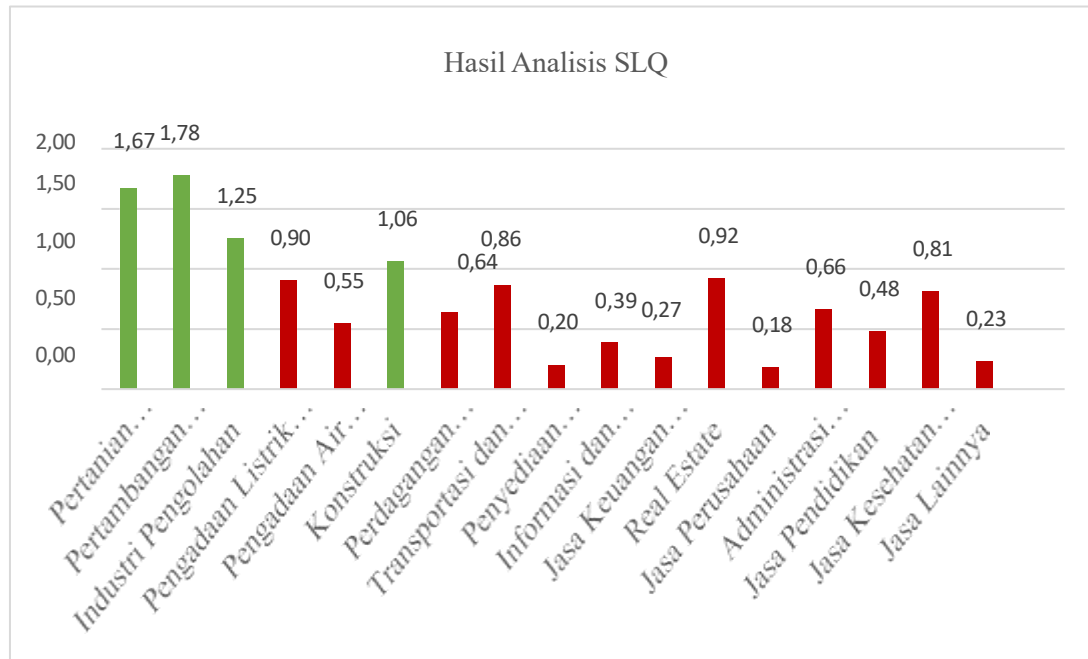
#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil

##### Hasil Analisis *Static Location Quotient* (SLQ)

Hasil olahan data penelitian dengan metode *Static Location Quotient* (SLQ) diperoleh hasil sebagai berikut :

**Gambar 2. Hasil Analisis *Static Location Quotient* (SLQ) Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2016-2024**



Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan metode analisis *Static Location Quotient*, dapat diketahui bahwa terdapat empat sektor basis dan tiga belas sektor non basis di Kabupaten Minahasa Selatan. Sepuluh sektor basis tersebut yang memiliki nilai SLQ > 1 dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan sepanjang tahun 2016-2024 adalah sebagai berikut : Keempat sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai SLQ rata-rata 1,67; sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai SLQ rata-rata 1,78; sektor Industri Pengolahan dengan nilai SLQ rata-rata 1,25; serta sektor Konstruksi dengan nilai SLQ rata-rata 1,06.

Sektor-sektor non basis yang memiliki nilai SLQ < 1 dalam perekonomian Minahasa Selatan terdiri dari tiga belas sektor yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai SLQ rata-rata 0,90; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Limbah sebesar 0,55; sektor Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 0,64; sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 0,86; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan nilai sangat rendah sebesar 0,20; sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 0,39; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 0,27; sektor Real Estate sebesar 0,92; sektor Jasa Perusahaan sebesar 0,18; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial sebesar 0,66; sektor Jasa Pendidikan sebesar 0,48; sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 0,81; serta sektor Jasa Lainnya dengan nilai 0,23.

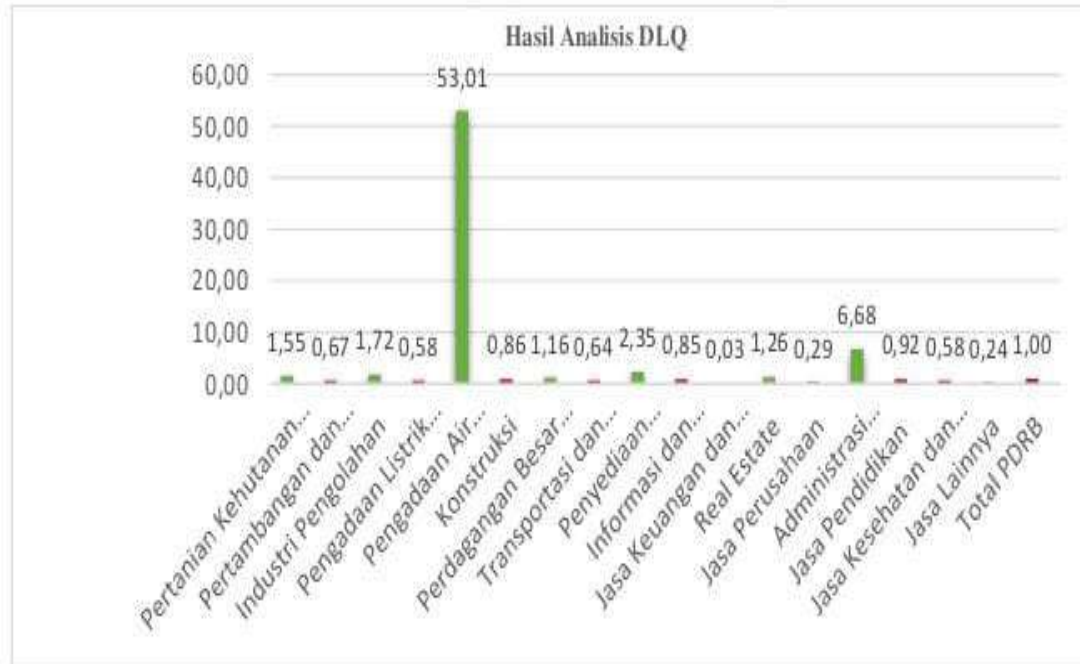
Sebagai sektor non basis ketiga belas sektor tersebut adalah sektor yang bersifat *service* yakni sektor ekonomi yang memiliki kemampuan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di dalam wilayah Kabupaten Minahasa Selatan. Karena sifatnya hanya melayani pasar lokal, kontribusinya terhadap perekonomian relatif kecil jika dibandingkan dengan sektor yang

sama di tingkat provinsi, sehingga sektor nonbasis tidak menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah dan tidakmendatangkan pemasukan dari luar wilayah.

**Hasil Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)**

Hasil olahan data penelitian dengan metode analisis DLQ diperoleh hasil sebagai berikut :

**Gambar 3. Hasil Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2016-2024**



Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan metode analisis *Dynamic Location Quotient*, dapat diketahui bahwa terdapat 7 sektor yang memiliki nilai DLQ > 1 dan memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang atau tetap bertahan menjadi sektor basis, ketujuh sektor tersebut yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai DLQ sebesar 1,55; Sektor industri pengolahan dengan nilai DLQ sebesar 1,72; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan nilai DLQ sebesar 53,0; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan nilai DLQ sebesar 1,6; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan nilai DLQ sebesar 2,35; Sektor Real Estate dengan nilai DLQ sebesar 1,26; Sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial dengan nilai DLQ sebesar 6,68.

Sektor-sektor yang memiliki nilai DLQ < 1 merupakan bukan sektor tidak prospektif karena tidak memiliki prospek atau potensi yang baik untuk berkembang di masa depan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. terdiri dari sepuluh sektor yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai DLQ sebesar 0,67; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai DLQ sebesar 0,58; Sektor Konstruksi dengan nilai DLQ sebesar 0,86; Sektor Transportasi dan Pergudangan dengan nilai DLQ sebesar 0,64; Sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai DLQ sebesar 0,85; Sektor Jasa Perusahaan dengan nilai DLQ sebesar 0,29; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai DLQ sebesar 0,03; Sektor Jasa Pendidikan dengan nilai DLQ sebesar 0,92; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan nilai DLQ sebesar 0,5; Sektor Jasa Lainnya dengan nilai DLQ sebesar 0,24.

**Hasil Analisis *Shift Share***

Hasil dari kajian dengan alat analisis *Shift Share* Sesuai pengolahan data dengan analisis *Shift Share* maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 2. Hasil Analisis Shift Share Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2016-2024**

Sektor Ekonomi	Komponen Perubahan			Perubahan (Dij)
	National Share (Nij)	Proportional Shift (Mij)	Differential Shift (Cij)	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9.708,28	(789,46)	1.002,21	9.921,03
Pertambangan dan Penggalian	2.634,51	(397,00)	(18,25)	2.219,26
Industri Pengolahan	3.770,06	517,69	527,02	4.814,77
Pengadaan Listrik dan Gas	35,82	11,62	(1,19)	46,25
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang	19,55	(12,52)	6,88	13,91
Konstruksi	4.130,72	(474,84)	102,93	3.758,81
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.460,70	260,30	187,56	2.908,55
Transportasi dan Pergudangan	2.117,92	(7,49)	(26,06)	2.084,38
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	121,63	(15,52)	18,97	125,09
Informasi dan Komunikasi	592,03	211,98	19,91	823,92
Jasa Keuangan dan Asuransi	295,40	(101,65)	(77,79)	115,96
Real Estate	986,37	(165,23)	68,23	889,37
Jasa Perusahaan	4,52	(0,04)	(0,50)	3,97
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.282,53	(185,18)	388,73	1.486,08
Jasa Pendidikan	375,79	104,53	16,29	496,61
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.043,60	468,00	(38,47)	1.473,13
Jasa Lainnya	115,83	62,17	(22,99)	155,01
Total	29.695,32	(512,64)	2.153,46	31.336,15

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis Shift Share pada tabel 2 diatas, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut :

- A. Nilai total (Dij) sebesar 31.336,15 menunjukkan bahwa selama periode tahun 2016-2024 perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan mengalami penambahan nilai *absolut* atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp.31.336.150.000.000. peningkatan ini disumbangkan oleh semua sektor ekonomi.
- B. Nilai *Differential Shift* (Cij) total sebesar 2.153,46 menunjukkan bahwa selama periode waktu tahun 2016-2024 perekonomian Kota Manado secara agregat memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif yang sangat lemah terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan mengalami peningkatan kinerja perekonomian daya saing dengan penurunan nilai ekonomi sebesar Rp.2.153.460.000.000. Terdapat 10 sektor yang memiliki nilai positif yang bermakna bahwa sektor-sektor tersebut memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif terhadap sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Utara.

Terdapat 7 sektor yang mengalami penurunan daya saing relatif terhadap sektor ekonomi yang sama pada perekonomian Provinsi Sulawesi Utara.

- C. Nilai *Proportional Shift* (Mij) total sebesar -512,64 menunjukkan bahwa selama periode waktu tahun 2010-2024 perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan secara agregat memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif yang sangat lemah terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Perekonomian Minahasa Selatan mengalami pelemahan daya saing dengan penurunan nilai ekonomi sebesar Rp. 512.640.000.000 Terdapat 10 sektor yang tumbuh lebih lambat terhadap sektor ekonomi yang sama pada perekonomian Provinsi Sulawesi Utara.

Terdapat 7 sektor yang memiliki nilai positif yang bermakna bahwa sektor-sektor tersebut memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif terhadap sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Ketujuh sektor tersebut yaitu, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Sektor Jasa Lainnya.

- D. Nilai *National Share* (Nij) total sebesar 29,695,32 menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi selama periode tahun 2016-2024 memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan

perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. Hal ini terlihat pada seluruh nilai sektor ekonomi Kabupaten Minahasa Selatan yang bernilai positif dengan total nilai output perekonomian sebesar Rp.29.695.320.000.000.

**Hasil Analisis Overlay**

Untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Selatan yang memiliki nilai yang dominan maka dilakukan analisis overlay dengan menggabungkan hasil analisis SLQ, DLQ dan Shift Share untuk mengambil kesimpulan mengenai potensi sektoral perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. Analisis SLQ dan DLQ menggunakan hasil nilai rata-rata pada sektor ekonomi Kabupaten Minahasa Selatan, serta analisis Shift Share yaitu dengan menggunakan komponen Proportional Shift (Mij). Hasil analisis Overlay adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Analisis Overlay Perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2016-2024**

Sektor Ekonomi	SLQ	DLQ	MIJ	Potensi
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	+		+ -	POTENSIAL
Pertambangan dan Penggalian	+		- -	KURANG POTENSIAL
Industri Pengolahan	+		+ +	UNGGULAN
Pengadaan Listrik dan Gas	-		- +	KURANG POTENSIAL
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang	-		+ -	KURANG POTENSIAL
Konstruksi	+		- -	KURANG POTENSIAL
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-		+ +	POTENSIAL
Transportasi dan Pergudangan	-		- -	TERBELAKANG
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	plus	-	KURANG POTENSIAL
Informasi dan Komunikasi	-	mines	+	KURANG POTENSIAL
Jasa Keuangan dan Asuransi	-	mines	-	TERBELAKANG
Real Estate	-	plus	-	KURANG POTENSIAL
Jasa Perusahaan	-		- -	TERBELAKANG
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	-		+ -	KURANG POTENSIAL
Jasa Pendidikan	-		- +	KURANG POTENSIAL
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-		- +	KURANG POTENSIAL
Jasa Lainnya	-		- +	KURANG POTENSIAL

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis *Overlay* dalam tabel maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

- a. Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan karena merupakan sektor basis, memiliki prospek pertumbuhan di masa depan, dan menunjukkan daya saing yang tinggi dibandingkan wilayah lain. Sektor ini tidak hanya kuat secara struktural saat ini, tetapi juga memiliki potensi untuk terus tumbuh dan bersaing dan layak menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan daerah. Terdapat satu sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. sektor tersebut adalah :
  1. Sektor Industri Pengolahan. Sektor ini merupakan sektor basis, memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang atau tetap bertahan menjadi sektor basis, serta pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Minahasa Selatan tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.
- b. Sektor potensial adalah sektor yang berpeluang menjadi sektor unggulan dimasa depan jika mendapatkan dukungan kebijakan dan investasi. Sektor ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut karena memiliki potensi besar. Terdapat dua sektor potensial dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. Kedua sektor tersebut adalah :
  1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Sektor ini merupakan sektor basis, dan memiliki prospek yang baik di masa mendatang, serta pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Minahasa Selatan tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.
  2. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tetapi memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masamendatang, serta pertumbuhan sektor ekonomi Minahasa Selatan tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.
- c. Sektor kurang potensial merupakan sektor yang tidak menunjukkan potensi untuk tumbuh lebih baik di masa depan. Kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Selatan

tergolong rendah, pertumbuhannya lambat, dan tidak mampu bersaing dengan sektor lain. Terdapat sebelas sektor yang kurang potensial dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. Kesebelas sektor tersebut adalah :

1. Sektor Pertambangan dan Penggalian. Sektor ini merupakan sektor basis, tetapi memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
  2. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tetapi memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
  3. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tetapi tidak memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
  4. Sektor Konstruksi. Sektor ini merupakan sektor basis, tetapi memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
  5. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tetapi tidak memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
  6. Sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tetapi tidak memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
  7. Sektor Real Estate. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tetapi tidak memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
  8. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tetapi tidak memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
  9. Sektor Jasa Pendidikan. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tetapi tidak memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
  10. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tetapi tidak memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
  11. Sektor Jasa Lainnya. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tetapi tidak memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
- d. Sektor terbelakang merupakan sektor yang mencerminkan kondisi ekonomi yang stagnan atau tertinggal, dan tidak menjadi tumpuan dalam perekonomian daerah. Terdapat tiga sektor terbelakang dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. Ketiga sektor tersebut adalah :
1. Sektor Transportasi dan Pergudangan. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tidak memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini

tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.

2. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tidak memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
3. Sektor Jasa Perusahaan. Sektor ini bukan merupakan sektor basis, tidak memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang, serta sektor ini tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.

#### 4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan mengalami pergeseran struktural dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya kontribusi sektor industri pengolahan dan sektor jasa, sejalan dengan menurunnya dominasi sektor primer secara relatif.

1. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi sektor utama dalam struktur ekonomi daerah karena memiliki keunggulan komparatif yang besar dan kontribusi dominan terhadap PDRB.
2. Sektor industri pengolahan menunjukkan potensi pertumbuhan tinggi berdasarkan hasil DLQ dan Shift Share. Sektor ini memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian dan kehutanan.
3. Sektor perdagangan besar dan eceran tumbuh pesat berkat meningkatnya aktivitas konsumsi dan distribusi barang di wilayah ini. Letak geografis Kabupaten Minahasa Selatan yang strategis di jalur Trans Sulawesi menjadikan sektor perdagangan sebagai simpul penting dalam rantai pasok antarwilayah.
4. Sektor pendidikan dan informasi-komunikasi juga menunjukkan peningkatan signifikan, mencerminkan perubahan arah ekonomi ke sektor jasa modern.
5. Sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor dengan kontribusi PDRB yang sangat kecil dan belum menunjukkan keunggulan komparatif di Kabupaten Minahasa Selatan.
6. Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang juga tergolong sebagai sektor terbelakang. Kontribusinya terhadap PDRB daerah masih sangat terbatas.
7. Sektor jasa perusahaan merupakan sektor dengan kontribusi yang paling kecil terhadap PDRB Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor ini belum berkembang secara optimal.
8. Sektor jasa lainnya juga dikategorikan sebagai sektor kurang potensial dan terbelakang. Nilai Differential Shift (DS) yang negatif menunjukkan bahwa sektor ini memiliki daya saing yang rendah dibandingkan sektor sejenis di tingkat provinsi.

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan:

1. Hasil analisis *Static Location Quotient* (SLQ) menunjukkan bahwa terdapat beberapa sektor basis di Kabupaten Minahasa Selatan, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, serta Konstruksi. Keempat sektor ini memiliki nilai SLQ > 1 yang berarti lebih unggul dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan masih didominasi oleh sektor-sektor primer dan sekunder, terutama yang berbasis sumber daya alam.
2. Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) memperlihatkan bahwa terdapat beberapa sektor yang prospektif dan memiliki kemampuan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor sejenis di tingkat provinsi. Sektor-sektor tersebut antara lain adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Industri Pengolahan, Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah, Perdagangan Besar dan Eceran, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Real Estate, serta Administrasi Pemerintahan

- dan Jaminan Sosial. Hal ini menunjukkan adanya potensi pertumbuhan ekonomi daerah yang positif dalam jangka menengah dan panjang.
3. Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan mengalami pertumbuhan positif dengan total perubahan ekonomi (Dij) sebesar Rp 31,336 triliun selama periode penelitian. Komponen Differential Shift (Cij) yang bernilai positif sebesar Rp 2,153 triliun menunjukkan adanya peningkatan daya saing sektoral terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Sektor dengan daya saing tertinggi adalah Pertanian, Industri Pengolahan, Perdagangan, Informasi dan Komunikasi, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, dan Jasa Pendidikan.
  4. Hasil analisis Overlay yang menggabungkan ketiga metode (SLQ, DLQ, dan Shift Share) menunjukkan bahwa terdapat 1 sektor unggulan utama dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan, yaitu: Industri Pengolahan. Sektor tersebut memenuhi kriteria sebagai sektor basis, tumbuh cepat, serta memiliki daya saing tinggi. Artinya, sektor-sektor tersebut menjadi pilar utama dan prioritas dalam pembangunan ekonomi daerah karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2016). *Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Endi, R. (2015). *Pertumbuhan Ekonomi Wilayah dan Pembangunan Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, R. S., Kumenaung, A. G., & Niode, A. O. (2020). *Analisis Sektor-Sektor Unggulan dalam Perekonomian di Kota Manado*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(4), 55–67.
- Manaraja, C. D., Engka, D. S. M., & Rorong, I. P. F. (2023). *Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Minahasa Selatan*. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Daerah*, 8(1), 44–58.
- Nugroho, A. (2004). *Analisis Regional: Teori dan Aplikasi Location Quotient (LQ)*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Sjafrizal. (2008). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Padang: Baduose Media.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*
- Tolosang, K. D. (2020). *Kajian Sektoral Perekonomian Kota Tomohon (Analisis Basis dan Daya Saing)*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(02).
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zaini, M. (2019). *Sektor Unggulan dan Pembangunan Ekonom Daerah di Indonesia*. Malang: UB Press.